

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat Semantik**

Semantik merupakan ilmu mengenai makna-makna yang terdapat dalam ungkapan. Istilah semantik itu sendiri membuktikan beragam inspirasi. Hal ini dimanfaatkan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman kata atau konotasi. Semantik merupakan studi tentang makna bagian dari bahasa dan bagian dari linguistik.

Semantik adalah pengetahuan mengenai makna, dalam bahasa Inggris diucap *meaning* (Chaer Abdul , 2019). Semantik adalah ilmu mengenai makna, wujud makna, jenis-jenis makna, yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya satu makna atau lebih dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik” (Mansore, 2010). Kata semantik dalam bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang bermakna *tanda* atau *lambang*). Kata semantik adalah istilah teknis yang mengacu pada studi mengenai makna. Dengan tanggapan bahwa makna sebagai bagian dari bahasa dan semantik adalah bagian dari linguistik. Komponen makna juga menempati tingkat paling akhir dari komponen bunyi dan tata bahasa (Chaer Abdul , 2019).

Semantik terdiri atas struktur makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada makna yang bukan makna yang sebenarnya. Pendapat ini dapat dihubungkan dengan ungkapan makna idiomatik. Studi semantik menganalisis tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat

menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat. Semantik ialah studi tentang kemampuan manusia untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan lewat fungsi bahasa sebagai penghubung waktu, bahasa pengikat waktu, dan bahasa pengikat umur bersama (Pateda, 2010).

Kemampuan dalam menafsirkan makna pada kata maupun kalimat tidaklah mudah, seseorang harus dapat memahami maksud serta tujuan dari teks yang tertulis. Kemampuan ini akan terwujud jika pemahaman teori makna yang di miliki seseorang pengguna bahasa telah memadai dan cukup. Pada ilmu semantik makna terbagi atas beberapa bagian yang mencakup kajian tentang makna yang terbagi atas beberapa jenis makna di antaranya makna idiomatikal (Yayat, 2008).

Pateda (dalam Hastati et al., 2019) menyatakan bahwa semantik leksikal menanggapi makna yang terkandung di dalam istilah menjadi satuan mandiri. Makna dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sudut pandang semantik, terdiri dari makna kata dan makna kalimat. Dalam makna kata dan makna kalimat memuat relasi makna. Relasi makna berfungsi sebagai perhubung antara dasar bahasa satu beserta dasar bahasa lainnya (Chaer Abdul, 2010).

## **2.2 Makna Idiomatikal**

Makna idiomatikal termasuk dalam semantik yang membahas makna pada suatu ungkapan berupa lisan dan tulisan (Suwandi, 2013). Makna idiomatikal adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata, kombinasi kata yang disusun dapat menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk baku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom berbentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku dalam suatu bahasa.

Idiomatikal secara umum adalah sebuah gabungan beberapa kata yang memiliki arti atau makna yang berbeda-beda pada setiap katanya (Djajasudarma, 2013). Pada makna idiomatikal terdapat nomina (kelas kata) yaitu nominaNomina+Nomina, Nomina+Verba, Nomina+Adjektiva, Verba+Nomina semantis (Hasan, 2003). Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa baik itu kata, kelas kata, frase, atau kalimat yang “menyimpang” dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer Abdul , 2019).

### 2.2.1. Idiomatikal Penuh

Idiomatikal penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Idiomatikal penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya, idiomatikal penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan dari unsur-unsurnya (Suwandi, 2008). Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu (Chaer , 2015).

Contoh: Andi merupakan *tangan kanan* dari bosnya.

“*Tangan Kanan*” memiliki makna orang kepercayaan, dikatakan sebagai makna Idiomatikal penuh karena maknanya tidak tergambarkan dari unsur-unsurnya dilihat dari Tangan (berarti anggota tubuh) dan Kanan (berarti arah). Makna leksikal dari kata Tangan kanan, kata Tangan yang merupakan bentuk dari anggota bagian tubuh manusia dan Kanan merupakan petunjuk arah seperti belok kanan.

### 2.2.2. Idiomatikal Sebagian

Idiomatikal sebagian adalah idiomatikal yang masih memiliki makna leksikalnya, makna yang keluar dari pembentuknya (Chaer Abdul , 2010). Idiomatikal sebagian adalah idiomatikal yang maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikal (Suwandi, 2008).

Contoh: Kabar burung

“*Kabar burung*” yang bermakna berita yang belum pasti kebenarannya, dikatakan sebagai makna idiomatikal sebagian karena maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsurnya dilihat dari kata kabar (yang bermakna kabar) dan burung (yang bermakna pasti), kabar burung dikatakan sebagai makna idiomatikal sebagian. Makna leksikal dari kata kabar burung, kata kabar yang merupakan arti berita dan burung merupakan hewan.

## 2.3 Bahan Ajar

Ada beberapa hal yang harus disiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran salah satunya ialah bahan ajar. “Bahan ajar adalah instrumen yang berisi materi pembelajara, metode, batasan, dan penelitia. Bahan ajar dirancang secara sistematis pada tingkat kerumitannya” (Lestari, 2013).

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran (Sumantri, 2015). Pada kegiatan pembelajaran, bahan ajar memiliki fungsi, yaitu: pertama, pedoman guru yang akan membimbing seluruh kegiatan pada proses pembelajaran dan sebagai kemampuan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Kedua, pedoman siswa yang mengarahkan semua kegiatan pada

proses pembelajaran dan merupakan kemampuan yang harus dikuasai. Ketiga, sebagai alat evaluasi pencapaian hasil belajar. Rahmanto (yang dikutip oleh Wahyuni, Mustofa, dan Faud, 2018). “Ada beberapa aspek dalam pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik.”

### **1. Aspek Bahasa**

Bahasa merupakan pertimbangan utama dalam pembelajaran sastra ataupun bahasa. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain. Penguasaan suatu bahasa mempunyai tingkatan tertentu pada setiap peserta didik. Agar proses mengajar menjadi efektif hendaknya pendidik terlebih dahulu menentukan bahan ajar sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Pada puisi yang akan digunakan, seorang pendidik harus memperhatikan kosakata baru, mempertimbangkan ketata bahasaan, serta teknik yang dipakai pengarang pada penyampaian gagasan dalam sebuah puisi sehingga pembaca khususnya peserta didik dapat mengerti dan mampu menelaah makna yang disampaikan pengarang.

### **2. Aspek Psikologi**

Perkembangan psikologi dari tingkatan anak mengarah ke dewasa melalui tahapan khusus yang jelas dipelajari. Dalam menentukan bahan pengajaran bahasa, tahap-tahap perkembangan psikologis ini seharusnya lebih dicermati karena mempunyai pengaruh yang penting terhadap keinginan dan keengganan peserta didik dalam banyak hal.

Tahap perkembangan psikologis ini berpengaruh terhadap kemampuan mengingat, keinginan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, memahami situasi, dan pemecahan masalah yang dihadapi. Berikut urutan penahapan yang dapat mempermudah guru untuk lebih mengerti tingkatan perkembangan psikologi peserta didik sekolah dasar dan menengah. Rahmanto (yang dikutip oleh Wahyuni, 2015) “Ada empat tingkatan perkembangan psikologi anak”, yaitu.

a. Tahap Penghayal

Peserta didik dalam tahap ini yang berusia 8 hingga 9 tahun. Tahap ini daya pikir peserta didik belum dapat banyak diberi suatu hal nyata tetapi masih penuh dengan dunia angan-angan kekanakan.

b. Tahap Romantik

Peserta didik dalam tahap ini berusia sekitar 10 hingga 12 tahun. Tahap ini peserta didik sudah tidak lagi berada di dunia angan-angan tetapi lebih mengarah pada kenyataan. Pengetahuan mengenai dunia masih sangat sederhana tetapi pada tahap ini peserta didik mulai menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik

Peserta didik dalam tahap ini berusia sekitar 13 hingga 16 tahun. Peserta didik sudah terlepas dari dunia fantasi dan lebih senang terhadap hal yang bersifat realita. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti kenyataan-kenyataan untuk mengerti masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

d. Tahap Generalisasi

Peserta didik dalam tahap ini berusia sekitar tuju belas tahun dan selanjutnya. Peserta didik sudah terlepas dari hal-hal mudah dan mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Peserta didik berusaha menemukan dan merumuskan suatu fenomena dengan cara menganalisisnya. Peserta didik sekolah menengah atas tergolong dalam tahap generalisasi. peserta didik berusaha mendapatkan dan menyimpulkan penyebab utama peristiwa itu untuk menemukan jawabannya, dan menuju ke arah kemandirian.

### **3. Aspek Latar Belakang Budaya**

Bahan ajar juga harus sesuai dengan latar belakang peserta didik. Artinya, masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang berkaitan dengan asal dari siswa atau daerah tempat tinggalnya. Bahan ajar juga harus disesuaikan dengan latar belakang peserta didik yang berhubungan dengan sosial budayanya. Misalnya peserta didik yang berlatar belakang suku Jawa maka karya sastra yang diberikan juga harus yang berkaitan dengan suku Jawa. Karya sastra yang diberikan kemudian berkaitan dengan suku lain maka akan mempersulit peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Kriteria bahan ajar di atas dapat memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran. Puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs diharapkan dapat dijadikan alternatif bahan ajar makna, terkhusus materi makna idiomatikal yang tepat di sekolah menengah atas. Dengan adanya ketepatan bahan ajar belajar diharapkan mampu dicapai dengan baik.

#### **2.4 Makna Idiomatikal pada Kumpulan Puisi *Jalan Sunyi* Karya Isbedy Stiawan Zs sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

Pembelajaran merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses komunikasi atau interaksi antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar, dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada kegiatan pembelajaran, guru memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Pane & Dasopang , 2017).

Bahan ajar dapat membantu peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pemilihan dan penentuan bahan ajar yang sesuai, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar, yaitu: pertama, prinsip relevansi, merupakan prinsip keterkaitan. Bahan ajar harus sesuai dan berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi, merupakan prinsip keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada empat maka bahan ajar yang harus diajarkan juga ada empat. Ketiga, prinsip kecukupan yaitu, bahan ajar yang diberikan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Romansyah , 2016).

Pada dasarnya untuk menentukan bahan ajar dan jenis isi materi sepenuhnya terpusat pada guru. Guru perlu memperhatikan jenis materi yang akan diajarkan berguna untuk mengetahui melihat keberhasilan dan jenis materi yang disukai siswa. Berdasarkan hal tersebut, kumpulan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs dipilih sebagai salah proses penentuan objek pemilihan bahan ajar. Dalam proses tersebut ada sebagian hal yang mesti dipertimbangkan sebagai tolak ukur kelayakan, terutama kesesuaian kurikulum yang berlaku pada saat ini. Kajian yang

dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan kurikulum 2013 bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa SMA. Pada silabus kurikulum 2013 di SMA ditemukan kompetensi inti memahami dan menerapkan pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, seni. Adapun kompetensi dasar yang harus dicapai siswa berdasarkan kompetensi inti yaitu, menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara lisan atau tertulis. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.